

Asesmen Handwriting Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Ranti Novianti

email: rantinovianti.2020@gmail.com

Abstract

Mild mentally retarded children are children who have intellectual disabilities who often have difficulty in writing (handwriting). To find out the difficulties, abilities, and needs of children with mild mental retardation in writing skills, it is necessary to carry out a writing assessment (handwriting). Based on the preliminary study conducted by the researcher, the problem is that the school does not yet have a handwriting assessment instrument. The teacher conducts an assessment using a self-made assessment instrument. The assessment instrument is not complete and the reference source is not clear. In this study, researchers attempted to develop a handwriting assessment instrument for mild mentally retarded children in accordance with existing theories and have instructions for use, scoring instructions, and clear assessment instructions. The method used in this research is descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques used are through interviews, observation, and documentation studies. In compiling the handwriting assessment instrument, the author uses the theory of the scope and sequence of printing according to Olsen and Knapton (2012). The handwriting assessment instrument for mild mentally retarded children that has been compiled is then validated by experts and practitioners in the Indonesian language and special education fields. The results of the validation tests that have been carried out show that the handwriting assessment instruments that have been prepared can explore the barriers, abilities, and needs of children with mild mental retardation.

Keyword: Children with mild mental retardation, preparation of assessment instruments, assessment, writing, handwriting

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Abdul Rahman dan Waluyo (2000: 223) menyatakan bahwa tujuan menulis peserta didik di sekolah dasar adalah untuk menyalin, mencatat, dan

mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 180-186), pelajaran menulis tersebut

menyangkut 3 (tiga) hal, yaitu: menulis dengan tangan atau menulis permulaan; mengeja; dan menulis ekspresif. Menulis dengan tangan atau menulis permulaan terkait erat dengan kemampuan membaca, sedangkan menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi.

Menulis dengan tangan (handwriting) adalah aktivitas motorik yang perlu diajarkan, bukan keterampilan alami yang akan berkembang seperti berjalan. Memori motorik mengontrol arah dan bentuk dari setiap huruf (Montgomery, 2007). Pembelajaran menulis permulaan di Sekolah Dasar meliputi persiapan menulis dengan melatih peserta didik memegang pensil dan menggoreskan pensil di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana (Sabarti Akhadiah, 2012).

Kemampuan menulis setiap anak tidak selamanya sesuai dengan tahapan perkembangannya, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Tidak hanya peserta didik pada umumnya, peserta didik dengan hambatan kecerdasan juga memiliki kemampuan dalam keterampilan menulis yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi setiap individu.

Menurut AAIDD, anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak yang memiliki hambatan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang mencakup ranah konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun.

Salah satu anak dengan hambatan kecerdasan yang masih dapat dikembangkan dalam potensi akademiknya yaitu anak dengan hambatan kecerdasan ringan atau biasa disebut anak tunagrahita ringan. Menurut Sutjihati Somantri (2006: 106), anak tunagrahita ringan memiliki rentang IQ antara 68-52 menurut skala Binet, sedangkan menurut skala Wechsler (WISC) memiliki rentang IQ antara 69-55.

Anak tunagrahita ringan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi-terampil (Mumpuniarti, 2007). Mereka juga mempunyai kemampuan belajar akademis yang sederhana dalam hal membaca, menulis, dan berhitung atau mata pelajaran yang memiliki tingkat kesukaran setaraf dengan yang dipelajari anak normal kelas V SD (Suranto dan Soedarini, 2002). Sehingga dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled, seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Sementara Wardani, dkk (2013: 36) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dan memiliki karakteristik kecerdasan yang berkembang dengan kecepatan antara setengah hingga tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

Rendahnya intelegensi dan gangguan motorik yang dialami oleh anak tunagrahita memberi dampak yang amat berarti dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui tulisan. Menurut Ni Luh Putri (2013), permasalahan menulis pada anak tunagrahita ringan mencakup kesulitan memusatkan perhatian, konsentrasi, daya ingat, kesulitan memori auditori, Kesulitan yang berhubungan dengan persepsi visual, kesulitan yang berhubungan dengan gangguan motorik halus, dan kesulitan yang berhubungan dengan pemahaman anak.

Sebelum kegiatan pembelajaran menulis dilakukan, guru harus mengetahui potensi, hambatan, dan kebutuhan setiap peserta didiknya. Untuk memperoleh data mengenai potensi, hambatan, dan kebutuhan dalam keterampilan menulis, maka seorang guru perlu melakukan asesmen. Lerner (Soendari, 2009: 1) mendefinisikan asesmen sebagai suatu proses pengumpulan informasi

tentang seorang peserta didik yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran peserta didik tersebut. Tujuan dari asesmen adalah untuk mengetahui profil anak secara utuh, terutama menyangkut permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran yang tepat sehingga dapat melakukan layanan pembelajaran secara tepat.

Menurut Sylvia dan Yesseldyke seperti dikutip Jamaris (2014: 43), asesmen dilakukan untuk lima keperluan yaitu: Penyaringan (*screening*), Pengalih-tanganan (*referral*), Klasifikasi (*classification*), Perencanaan Pembelajaran (*instructional planning*), dan Pemantauan kemajuan belajar anak (*monitoring pupil progress*).

Asesmen juga merupakan suatu proses untuk menyimpulkan hasil pengukuran melalui analisis yang sistematis dengan menggunakan kriteria seperti baik, buruk, cocok tidak cocok sesuai dengan penilaian kriteria masing-masing (Daryanto, 2010). Terdapat beberapa bentuk asesmen informal keterampilan menulis (Resmini, N, 2010), yaitu: portofolio, rubrik, cuplikan kerja, diskusi, catatan anekdot, jurnal, contoh tulisan, observasi dan checklist (penandaan). Untuk melakukan kegiatan asesmen, guru harus mempersiapkan terlebih dahulu alat yang akan digunakan untuk mengasesmen peserta didiknya. Alat yang digunakan dalam asesmen disebut instrumen asesmen. Dengan kata lain, instrumen asesmen adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk mengungkap kondisi subjek yang akan diases atau dinilai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi, terdapat anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan belajar

menulis. Pada saat pembelajaran menulis peserta didik tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaannya, bahkan terkadang tidak mau menulis sama sekali. Hasil tulisannya pun tidak rapi, sering keluar garis, dan tidak konsisten. Padahal anak tersebut tidak memiliki hambatan motorik, memiliki daya ingat yang cukup baik, dan sudah bisa membaca.

Selama ini dilapangan, guru tidak menggunakan instrumen asesmen menulis untuk mengasesmen keterampilan menulis peserta didik. Guru cenderung melakukan kegiatan observasi dan menjadikan sampel tulisan untuk mengetahui potensi dan hambatan peserta didiknya. Hal tersebut disebabkan karena penyusunan instrumen asesmen menulis dianggap sulit dan memerlukan waktu yang lama. Kendala lainnya yaitu belum adanya contoh instrumen asesmen menulis yang dapat dijadikan gambaran bagi guru dalam melakukan penyusunan instrumen asesmen menulis.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan, maka perlu adanya penyusunan instrumen asesmen menulis di sekolah yang memiliki kisi-kisi dan butir instrumen yang runtut serta memiliki petunjuk penggunaan, petunjuk penskoran, dan petunjuk penilaian yang jelas dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan guru dalam menganalisis hasil asesmennya. Penyusunan instrumen asesmen tersebut dilakukan berdasarkan teori yang ada dan jelas sumber pemikirannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyusun instrumen asesmen menulis bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi, agar dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam melakukan asesmen menulis pada anak tunagrahita ringan.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Tujuan dari penelitian ini adalah dapat memperoleh informasi atau gambaran tentang bagaimana situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis pada anak tunagrahita ringan yang kemudian dijadikan dasar penyusunan instrumen asesmen menulis bagi anak tunagrahita ringan yang disesuaikan dengan teori yang ada.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini diarahkan untuk mencari data-data deskriptif tentang teori menulis serta menghimpun data hasil pengamatan dalam proses pembelajaran menulis anak tunagrahita ringan yang kemudian digunakan untuk memperoleh gambaran bagaimana penyusunan instrumen asesmen menulis bagi anak tunagrahita ringan sesuai dengan teori dan fakta yang ada di lapangan.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi. Subjek penelitian terdiri dari empat orang yang terdiri dari dua orang peserta didik tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan menulis dan dua orang guru kelas. Subjek penelitian saat ini duduk di bangku kelas 4 dan 5 SDLB. Level kelas tidak menjadi patokan pemilihan subjek, namun lebih pada kriteria yang dimiliki subjek yaitu memiliki hambatan intelektual ringan dan memiliki hambatan dalam menulis dengan tangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen menulis di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati proses asesmen yang dilakukan oleh guru di dalam kelas pada jam pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati permasalahan yang dialami peserta didik tunagrahita ringan dalam pembelajaran menulis, aspek yang diamati meliputi posisi duduk peserta didik, cara memegang pensil, posisi buku saat menulis, dan perilaku peserta didik saat pelaksanaan asesmen. Teknik wawancara dilakukan terhadap guru kelas yang menangani anak tunagrahita ringan yang memiliki permasalahan menulis. Wawancara ini bertujuan untuk mencari informasi bagaimana pelaksanaan asesmen menulis anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi. Informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara meliputi pemahaman guru tentang asesmen, persiapan asesmen, pelaksanaan asesmen, analisis hasil asesmen, dan perilaku peserta didik saat asesmen. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan adalah data sekolah, data guru, data peserta didik, laporan hasil tes IQ, serta format asesmen yang selama ini digunakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini disusun sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data terkait penyusunan instrumen asesmen menulis (*handwriting*) bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani secara sistematis dan lebih mudah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif dan teknik analisis menggunakan analisis kualitatif. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka pengintegrasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Emzir, 2010), yang terdiri dari: (1) Reduksi data, yang berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi dari hasil observasi dalam penelitian ini adalah data mengenai proses asesmen di dalam kelas. Data yang diperoleh difokuskan pada proses asesmen menulis (*handwriting*); (2) Penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang disajikan dalam penelitian ini mencakup pemahaman guru tentang asesmen, persiapan dan pelaksanaan asesmen menulis, persiapan dan pembelajaran menulis, perilaku peserta didik selama pelaksanaan asesmen dan pembelajaran menulis, serta analisis hasil asesmen menulis; (3) Penarikan kesimpulan yang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid. Kesimpulan dalam penelitian ini akan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, yang terdiri dari pelaksanaan asesmen menulis, rumusan instrumen asesmen menulis, serta instrumen asesmen menulis yang telah divalidasi.

Hasil

Data hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik tunagrahita yang mengalami kesulitan menulis serta wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas peserta

didik tersebut. Penelitian ini dilakukan di SLB C Budi Nurani yang berlokasi di Jl. Lio Balandongan No. 12 Kelurahan Sudajayahilir Kecamatan Baros Kota Sukabumi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru kelas berinisial SY dan NH dan dua orang peserta didik tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani yang berinisial NM dan AM.

Peserta didik NM dan AM merupakan anak tunagrahita ringan yang memiliki hambatan dalam menulis (*handwriting*). Peserta didik AM dapat membuat bentuk huruf dengan cukup baik, hanya ketika huruf tersebut dirangkaikan menjadi sebuah kata atau kalimat, hasil tulisannya sering bertumpuk-tumpuk dan tidak memakai spasi, sehingga sulit untuk dibaca. Peserta didik AM sering tertukar bentuk huruf seperti huruf “b” dengan huruf “d”, huruf “p” dengan huruf “q”, angka “6” dan “9”, angka “13” dan “31”. Peserta didik AM juga sering tertukar posisi huruf, seperti menulis “amanda” menjadi “amadna”. Hasil tulisan AM hampir tidak terbaca karena bentuk huruf yang tidak konsisten, ada beberapa huruf yang hilang, tertukar, kadang bertumpuk, dan tidak ada spasi.

Peserta didik NM menulis menggunakan tangan kiri, pada saat menulis tangan kanan menahan buku. Hasil tulisan peserta didik NM tidak rapi, ukuran huruf besar-besar dan sering keluar garis. Saat menyalin, guru NH harus membuat garis kotak-kotak supaya tulisan peserta didik NM lurus. Bentuk hurufnya juga terkadang tidak sesuai. Peserta didik NM belum dapat menuliskan kata / kalimat yang didiktekan dari bacaan yang sudah dibaca, padahal peserta didik NM sudah dapat membaca dengan lancar. Adapun hasil data yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

A. Pelaksanaan Asesmen Menulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi

Sebelum melakukan asesmen, guru SY dan NH melakukan persiapan terlebih dahulu. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan ruang lingkup asesmen. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun instrumen asesmen. Karena sekolah belum memiliki instrumen asesmen menulis maka guru SY dan NH menyusun instrumen asesmennya sendiri. Namun instrumen asesmen yang disusun tidak lengkap, seperti instrumen asesmen menulis yang dibuat oleh guru SY hanya berupa lembar kerja siswa (LKS), sedangkan instrumen asesmen menulis yang dibuat guru NH menyatu dengan asesmen membaca dan berhitung yang tergabung dalam instrumen area belajar. Penyusunan instrumen asesmennya pun tidak berdasarkan teori tertentu, hanya mengandalkan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh guru.

Asesmen hanya dilakukan sekali, yaitu pada saat peserta didik memasuki tahun ajaran baru. Pelaksanaan asesmen dilaksanakan di ruangan kelas masing-masing, karena ruang asesmen yang tersedia belum memadai. Proses asesmen dilakukan oleh guru kelas masing-masing, dengan tahapan sebagai berikut : (1) meminta sampel hasil tulisan peserta didik, yang diawali dengan menulis huruf Alphabet, jika anak mampu lanjut ke menulis kata / kalimat, jika tidak mampu masuk ke pra akademik menulis (menebalkan / meniru bentuk). (2) mengamati proses menulis peserta didik, (3) menganalisis hasil asesmen.

Selama pelaksanaan asesmen, peserta didik AM dapat duduk tenang dan mau melaksanakan semua tugas yang diberikan, walaupun terkadang perhatiannya teralihkan dan harus diingatkan oleh guru untuk kembali melaksanakan tugas yang diberikan. Dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan, peserta

didik AM terkesan asal-asalan, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Sementara peserta didik NM, tingkah lakunya lebih beragam, terkadang mau melaksanakan tugas yang diberikan, terkadang kurang fokus, keluar dari meja, berjalan-jalan, hingga mau kembali mengerjakan tugas, sehingga proses asesmen memakan waktu lebih lama. Peserta didik NM tidak menyukai kegiatan menulis. Pada saat pelaksanaan asesmen, peserta didik NM seringkali berhenti, tidak mau melanjutkan menulis, sehingga guru harus membujuknya agar mau melanjutkan pekerjaannya.

Metode penskoran yang digunakan adalah dengan memberikan skor berupa angka, yaitu skor 2 (mampu melaksanakan secara mandiri), skor 1 (mampu melaksanakan dengan bantuan, dan skor 0 (tidak mampu melaksanakan). Sementara analisis hasil asesmen dilakukan dengan mengamati cara peserta didik menulis, posisi memegang pensil / pulpen, posisi buku / kertas, dan mengamati hasil pekerjaan peserta didik, kemudian memberikan keterangan berupa uraian / deskripsi tentang kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik.

Guru membuat rekomendasi hasil asesmen berupa deskripsi hasil asesmen. Rekomendasi tersebut dibuat untuk pribadi dan juga untuk disampaikan kepada orang tua peserta didik. Rekomendasi yang dibuat berisi tentang sejauh mana kemampuan menulis yang dimiliki oleh anak tersebut, serta memuat kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk menunjang keterampilan menulis.

B. Rumusan Instrumen Asesmen Menulis (Handwriting) Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi

Teori yang digunakan dalam penyusunan instrumen asesmen menulis (*handwriting*) bagi anak tunagrahita ringan ini adalah teori

tentang ruang lingkup dan urutan menulis (*scope and sequence of printing*) menurut Olsen dan Knapton (2012 : 212). Ruang lingkup dan urutan menulis (*handwriting*) ini menjelaskan isi dan urutan pembelajaran menulis (*handwriting*) serta kemampuan apa saja yang dibutuhkan dalam perkembangan menulis (*handwriting*) sedini mungkin sebelum anak memasuki sekolah formal.

Menurut Olsen dan Knapton (2012: 6), menulis memerlukan banyak keterampilan, seperti keterampilan fisik, bahasa, kognitif, sosial, dan perseptual. Teori ini cocok untuk menjadi landasan penyusunan instrumen asesmen menulis (*handwriting*) bagi anak tunagrahita ringan yang memiliki hambatan intelektual. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui kebutuhan seorang anak tunagrahita dalam hal menulis, diperlukan instrumen asesmen menulis yang menyeluruh, yang mencakup kebutuhan dan keterampilan yang luas.

Menurut Olsen dan Knapton (2012: 212), ruang lingkup dan urutan menulis adalah sebagai berikut: (a) jenis pembelajaran (*type of instruction*), (b) urutan menulis (*handwriting sequence*), (c) tahapan pembelajaran menulis (*stages of learning*), (d) kesiapan fisik (*physical approach*), (e) keterampilan menulis dengan tangan (*printing skills*), dan (f) menulis fungsional (*functional writing*).

Teori diatas kemudian dianalisis, sehingga dari hasil analisis tersebut muncul kisi-kisi instrumen menulis (*handwriting*) bagi anak tunagrahita ringan.

Langkah selanjutnya dalam penyusunan instrumen asesmen yaitu mengembangkan butir-butir soal tentang keterampilan / sub keterampilan dari kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Sama halnya dengan penyusunan kisi-kisi, untuk memudahkan dalam mengembangkan butir-butir soal maka dapat dibuat dalam bentuk tabel. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator yang telah dijabarkan dari

komponen perkembangan yang telah dipahami baik pengertiannya maupun ruang lingkungnya.

C. Rumusan Instrumen Asesmen Menulis (Handwriting) Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi yang Telah Divalidasi

Instrumen asesmen menulis (*handwriting*) bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi yang telah disusun kemudian di validasi oleh ahli dan praktisi di bidang Bahasa Indonesia dan Bidang Pendidikan Luar Biasa (*Expert Judgment*). Dalam melakukan *Expert Judgment* ini, peneliti bekerja sama dengan dosen Bahasa Indonesia di Universitas Borneo Tarakan, dosen Pendidikan Luar Biasa di Universitas Islam Nusantara Bandung, serta guru SLB di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi.

Adapun komentar dan saran yang diberikan para ahli adalah sebagai berikut: (1) Ahli Bidang Bahasa Indonesia berinisial AD menyatakan bahwa secara umum bahasa yang digunakan dalam instrumen telah sangat bagus, tetapi beberapa kesalahan masih terdapat dalam penggunaan konjungsi, jadi butuh beberapa revisi untuk lebih memaksimalkan instrumen yang digunakan. (2) Ahli Bidang Bahasa Indonesia berinisial RM juga mengungkapkan bahwa secara umum bahasa yang digunakan dalam instrumen sudah sangat baik, namun terdapat beberapa kesalahan pada kata penghubung (konjungsi), penggunaan bahasa asing, serta penggunaan tanda baca. Sehingga dibutuhkan sedikit perbaikan untuk memaksimalkan instrumen ini. (3) Ahli Bidang Pendidikan Luar Biasa berinisial PG memberikan komentar bahwa indikator mengikuti kata kerja yang dapat diukur, tambahkan keterangan untuk menilai cara memegang pensil dengan benar, posisi

duduk yang benar, menempatkan kertas dengan benar, dan agar dibuat mekanisme/ alur bagaimana melakukan observasi ke anak (pedoman observasi). (4) Ahli Bidang Pendidikan Luar Biasa berinisial EM menyebutkan bahwa Instrumen dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan di lapangan (revisi minor). Sedangkan Ahli Bidang Pendidikan Luar Biasa berinisial A memberikan saran untuk menghilangkan butir soal yang kurang relevan dengan tujuan asesmen seperti penggunaan kata kerja operasional “menyebutkan” dan “menunjukkan”, mengurutkan indikator dalam kisi-kisi, butir soal instrumen

asesmen, dan butir soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga instrumen asesmen dapat digunakan oleh asesor yang lain, (3) Buat pedoman/ rubrik penilaian untuk jenis tes lain selain tes tertulis, sehingga memudahkan dalam penilaian. Misalnya kriteria penilaian untuk posisi duduk dengan benar, menempatkan kertas dengan benar, memegang pensil dengan benar, dan mengurutkan analisa tugas dari yang sederhana/ mudah ke yang rumit.

Kisi-kisi instrumen asesmen menulis (handwriting) yang telah divalidasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek	Sub Aspek	Komponen Perkembangan	Indikator
Handwriting (Menulis dengan tangan)	1. Kesiapan Menulis (<i>Readiness</i>)	1.1. Kemampuan memperhatikan yang baik	1.1.1. Pada saat berinteraksi pandangan anak tertuju pada asesor
			1.1.2. Memperhatikan sumber informasi dengan seksama
			1.1.3. Tidak melakukan aktifitas lain saat diajak bicara
		1.2. Kemampuan kognitif yang baik	1.2.1. Dapat menuliskan nama sendiri
			1.2.2. Dapat mewarnai gambar sesuai instruksi
		1.3. Kemampuan bekerja sama	1.3.1. Bersedia menjawab pertanyaan yang diberikan
	1.3.2. Bersedia melaksanakan instruksi yang diberikan		
	1.4. Penggunaan tangan yang dominan	1.4.1. Menentukan tangan yang dominan (tangan kanan atau tangan kiri)	
	1.5. Pengetahuan tentang konsep ukuran sederhana	1.5.1. Dapat menunjukkan benda berdasarkan ukuran	
	1.6. Pengetahuan tentang konsep bentuk sederhana	1.6.1. Dapat menunjukkan benda berdasarkan bentuk	
	2. <i>Physical Approach</i> (Kesiapan fisik)	2.1. Cara memegang pensil	2.1.1. Dapat memegang pensil dengan benar
		2.2. Posisi duduk	2.2.1. Posisi duduk benar
		2.3. Penempatan kertas	2.3.1. Menempatkan kertas dengan benar
	3. <i>Handwriting Sequence</i> (Urutan menulis)	3.1. Menirukan garis (Pre Strokes)	3.1.1. Dapat menebalkan garis
			3.1.2. Dapat menirukan garis
		3.2. Menirukan bentuk (Shapes)	3.2.1. Dapat menebalkan bentuk
			3.2.2. Dapat menirukan bentuk
		3.3. Mengenal huruf dan angka (Capitals/ Numbers)	3.3.1. Menyebutkan alphabet melalui hafalan
3.3.2. Menyebutkan angka 1-10 melalui hafalan			

	4. <i>Stages Of Learning</i> (Tahapan pembelajaran menulis)	4.1. Imitating Teacher, memperhatikan guru membuat bentuk huruf lalu mengikuti menuliskannya	4.1.1. Menebalkan bentuk huruf	
			4.1.2. Membuat bentuk huruf sesuai dengan yang diperlihatkan guru	
		4.2. Copying Printed Models, melihat gambar huruf lalu menuliskannya	4.2.1 Menuliskan huruf berdasarkan contoh gambar yang diperlihatkan	
		4.3. Independent Writing, menuliskan huruf tanpa melihat seseorang atau gambar	4.3.1. Menuliskan huruf tanpa melihat contoh	
	5. <i>Printing Skill</i> (Keterampilan menulis dengan tangan)	Keterampilan Utama 5.1. Keterampilan mengingat huruf / angka (Memory)		5.1.1. Melingkari huruf yang disebutkan
				5.1.2. Melingkari angka yang disebutkan
		5.2 Keterampilan mengarahkan huruf / angka (Orientation)		5.2.1. Menuliskan huruf ke arah yang benar
				5.2.2. Menuliskan angka ke arah yang benar
		5.3. Keterampilan memulai menuliskan huruf / angka (Start)		5.3.1. Memulai menuliskan huruf dengan benar
				5.3.2. Memulai menuliskan angka dengan benar
		5.4. Membuat bentuk huruf / angka dengan urutan yang benar (Sequence)		5.4.1. Membuat bentuk huruf dengan urutan yang benar
				5.4.2. Membuat bentuk angka dengan urutan yang benar
		Keterampilan Tambahan 5.5. Menempatkan huruf / angka di dalam garis (Placement and Size)		5.5.1. Menyalin huruf di dalam garis dengan tepat
				5.5.2. Menyalin angka di dalam garis dengan tepat
	5.6. Mengatur jarak antar kata (Spacing)		5.6.1. Menempatkan spasi antar kata	
	5.7 Keterampilan menulis dengan rapi (control)		5.7.1 Menuliskan kalimat dengan rapi	
	6. Functional Writing (Menulis Fungsional)	6.1. Menulis kata		6.1.1. Menyalin suku kata
				6.1.2. Menyalin kata
				6.1.3. Menyalin kata dari jarak jauh
		6.2. Menulis Kalimat		6.2.1. Menyalin kalimat
			6.2.2. Menyalin kalimat dari jarak jauh	
6.3. Menulis Paragraf			6.3.1. Menyalin paragraf	
		6.3.2. Menyalin paragraf dari jarak jauh		

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi lapangan, diketahui bahwa pelaksanaan asesmen menulis bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani belum berjalan sebagaimana mestinya. Dalam menyusun instrumen asesmen menulis, guru langsung membuat lembar kerja siswa (LKS). Hal ini tidak

sejalan dengan pendapat Soendari, T dan Nani, Euis (2010: 17) yang mengemukakan bahwa:

“Ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru dalam penyusunan asesmen, yaitu : 1) Memahami dan menentukan lingkup / urutan keterampilan-keterampilan yang akan diasesmenkan, 2) Menentukan perilaku apa yang akan diasesmen, 3) Mengadministrasikan alat / instrumen

asesmen (membuat kisi-kisi), 4) mencatat prestasi / hasil asesmen, dan 5) Menentukan tujuan pembelajaran khusus baik jangka panjang maupun jangka pendek.”

Instrumen asesmen menulis yang dibuat oleh guru juga belum jelas sumber referensinya. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Soendari, T dan Nani, Euis (2010: 17) yang mengemukakan bahwa:

“Guru seyogyanya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang yang akan di asesmen. Asesmen hanya akan bermakna, jika guru / asesor mengetahui organisasi materi, jenis keterampilan yang akan dikembangkan, serta tahap-tahap perkembangan anak. Dan untuk memahami wilayah yang akan diasesmen, maka gunakanlah “dasar teori” sebagai landasan.”

Guru juga tidak menyusun kisi-kisi instrumen asesmen terlebih dahulu, padahal kisi-kisi ini bertujuan untuk mempermudah dalam membuat soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dan yang paling penting dalam membuat kisi-kisi instrumen ini adalah pemahaman secara komprehensif tentang keterampilan / sub keterampilan yang telah ditetapkan untuk di asesmen, baik konsep / pengertiannya maupun ruang lingkungannya. (Soendari, T dan Nani, Euis, 2010).

Pelaksanaan asesmen hanya dilakukan sekali, yaitu pada saat peserta didik memasuki tahun ajaran baru. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Mary, A. Falvey (1986) yang menyebutkan bahwa asesmen seyogyanya dilakukan secara terus menerus (kontinyu dan berkesinambungan). Oleh karena itu, asesmen sebaiknya dilakukan sebelum – saat – dan setelah intervensi / pembelajaran. Dengan cara tersebut asesmen dapat memfasilitasi belajar anak dan keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar anak menjadi fungsional karena sesuai dengan kemampuan, kesulitan yang dihadapi, dan kebutuhan peserta didik.

Instrumen asesmen menulis (*handwriting*) bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi yang telah disusun kemudian di validasi oleh ahli dan praktisi di bidang Bahasa Indonesia dan Bidang Pendidikan Luar Biasa (*Expert Judgment*). Arikunto (2010: 211) mengatakan bahwa uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Dalam melakukan expert judgment peneliti bekerja sama dengan dua orang ahli di bidang Bahasa Indonesia dan tiga orang ahli dibidang Pendidikan Luar Biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010) bahwa jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang sesuai dengan lingkup yang akan diteliti.

Simpulan

Pelaksanaan asesmen menulis bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi belum berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, diperoleh data bahwa sekolah belum memiliki instrumen asesmen menulis. Guru menyusun instrumen asesmen sendiri berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Instrumen asesmen yang dibuat tidak lengkap, belum memiliki petunjuk penggunaan, petunjuk penskoran, dan petunjuk penilaian, sehingga belum jelas validitasnya.

Rumusan instrumen asesmen menulis (*handwriting*) bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi disusun berdasarkan teori tentang ruang lingkup dan urutan menulis (*scope and sequence of printing*) menurut Olsen dan

Knapton (2012 : 212). Menurut Olsen dan Knapton (2012 : 212), ruang lingkup dan urutan menulis adalah sebagai berikut : (a) jenis pembelajaran (type of instruction), (b) urutan menulis (handwriting sequence), (c) tahapan pembelajaran menulis (stages of learning), (d) kesiapan fisik (physical approach), (e) keterampilan menulis dengan tangan (printing skills), dan (f) menulis fungsional (functional writing).

Instrumen asesmen menulis (handwriting) bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi yang telah disusun kemudian di validasi oleh ahli dan praktisi di bidang Bahasa Indonesia dan Bidang Pendidikan Luar Biasa (Expert Judgment). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar instrumen asesmen menulis (handwriting) bagi anak tunagrahita ini jelas validitasnya. Dalam melakukan Expert Judgment ini, peneliti bekerja sama dengan dosen Bahasa Indonesia di Universitas Borneo Tarakan, dosen Pendidikan Luar Biasa di Universitas Islam Nusantara Bandung, serta guru SLB di SLB C Budi

Nurani Kota Sukabumi.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah : (1) Bagi pihak sekolah, instrumen asesmen menulis bagi anak tunagrahita ini dapat digunakan untuk melakukan asesmen menulis bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Budi Nurani, karena instrumen asesmen menulis ini telah memiliki landasan teori dan petunjuk penskoran yang jelas. (2) Karena instrumen asesmen menulis bagi anak tunagrahita ini belum diujicobakan kepada siswa, ada baiknya guru memberikan masukan dan perbaikan pada instrumen asesmen ini yang disesuaikan dengan pelaksanaan di lapangan.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu peneliti belum melakukan uji coba ke lapangan. Peneliti hanya melakukan uji validasi oleh para ahli dan praktisi, sehingga hasil penelitian belum teruji secara induktif.



Referensi

- AAIDD. 2017. Definition of Intellectual Disability. 10 Mei 2017. <http://aaidd.org/intellectual-disability/definition#>. WdbsYdNSzIU.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2012. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlanga.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Raja Grafin-
- do.
- Falvey Mary A. 1986. Community Based Curriculum Instruction Strategies For Student With Severe Handicaps, Brookes Publishing London
- Jamaris, Martini. 2014. Kesulitan Belajar Prespekif, Asesmen, dan Penanggulangannya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Montgomery, Diane. 2007. Spelling, Handwriting and Dyslexia Overcoming barriers to learning. New York : Routledge.
- Mumpuniarti. 2007. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY.
- Olsen, Jan Z. 2018. Handwriting Without Tears: Printing Power. USA : 2018 Learning Without Tears
- Olsen, Jan Z & Knapton, Emily F. 2012.

- Readiness & Writing Pre Teacher's Guide. USA : 2012 Get Set For School
- Putri, Ni Luh; 2013. Kesulitan Menulis Permulaan Pada Anak Usia Dini dengan Kelainan Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(19). <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/3760>
- Rahman, Abdul & Waluyo. 2000. Pendidikan Anak Bermasalah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Resmini, N. 2010. Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya. Bandung: UPI Press.
- Soendari, Tjutju. Konsep Dasar Asesmen. Diakses tanggal 28 Februari 2019.
- Soendari, Tjutju & Nani, Euis. 2010. Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Amanah Offset: Bandung.
- Somantri, Sujihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Suranto dan Soedarini. 2002. Kemampuan merawat diri. Jakarta: Depdiknas
- Wardani, IGAK, Dkk. 2013. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Banten. Universitas Terbuka